

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islām merupakan agama Allāh yang diwahyukan kepada Rasūl-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Agama Islām memberikan pedoman yang menyeluruh, mencakup segala aspek kehidupan (Lukman, 2014).

Tuhan mewahyukan ajaran agama untuk kepentingan seluruh manusia, dengan bimbingan agama ini diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan benar dalam menjalani hidupnya dan membangun peradabannya. Dengan kata lain mewujudkan keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allāh dan sesama manusia. Dan memiliki tujuan yang sangat tinggi, yaitu “membentuk manusia yang seutuhnya dengan pola taqwa kepada Allāh SWT” (Tafsir, 2010: 48).

Islām merupakan syariat Allāh yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’ān:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. [QS. Al-Zāriyāt [51] : 56]*

Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan yang baik dan benar, dimulai dari pendidikan di rumah, sekolah maupun lingkungan. Sebagaimana dikatakan oleh Majid (2004: 30) bahwa:

* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari *menu Qur’ān in word* dalam microsoft word, yang disesuaikan dengan *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Penerjemah Depag RI. CV. Dipenogoro. Bandung. 2000.

“Pendidikan Agama Islām merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan memegang kebudayaan”.

Pendidikan Agama Islām (PAI) harus ditanamkan sejak kecil, karena pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, seharusnya “PAI ditanamkan dalam pribadi anak mulai ia dalam kandungan dan dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah” (Majid, 2006: 39).

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional PAI di sekolah memiliki peranan yang sangat penting, karena PAI di Indonesia dimasukkan kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh setiap anak didik mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Dalam hal ini PAI mempunyai tujuan kulikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub dalam UU RI Nomor 20, 2003 SISDIKNAS, Pasal 1, Ayat 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Lestari, 2013: 40).

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar PAI di sekolah sesuai dengan tujuan yang diharapkan ditentukan oleh banyak faktor baik dari internal maupun dari eksternal. Menurut Daradjat (2000: 63) bahwa:

“Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar diantaranya yaitu kondisi fisiologis, kondisi psikologis, kecerdasan (intelegensi) dan kematangan sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial”.

Menurut Djamarah (2005: 55) sekolah merupakan tempat berkumpulnya siswa yang berlatar belakang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, baik dari segi keadaan keluarga, ekonomi, adat istiadat, agama, ataupun psikologis. Maka dari itu, akan muncul persepsi yang berbeda-beda terhadap pelajaran yang diterima.

Dilihat dari segi psikologis, menurut penulis perbedaan persepsi pada siswa merupakan hal yang menarik, karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap objek yang sama. Hal ini dikarenakan “berbagai macam faktor yang mempengaruhinya” (Djamarah, 2005: 59).

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield (Rahmat, 2003: 52) mengemukakan bahwa:

“Faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor personal. Faktor struktural adalah faktor yang semata-mata berasal dari sifat stimulus fisik terhadap obyek-obyek saraf yang ditimbulkan pada saraf individu”.

Persepsi merupakan hal yang penting karena pandangan seseorang berperilaku terhadap suatu objek tidaklah sama. Persepsi siswa terhadap PAI ini perlu diketahui dengan pertimbangan bahwa “siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar” (Sardiman, 2014: 111), sehingga dengan demikian dapat dilakukan beberapa penyesuaian yang tepat agar PAI ini mendapat apresiasi yang baik dari siswa.

Berkaitan dengan PAI banyak persepsi keliru yang berkembang dikalangan sebagian siswa, berdasarkan pengamatan penulis melalui wawancara langsung kepada siswa [Tanggal 11/Februari/2013] persepsi tersebut antara lain: sebagian siswa berpersepsi bahwa PAI tidak menarik, tidak menyenangkan, membosankan, membuat mengantuk, dan lain sebagainya. Siswa lebih memperhatikan pelajaran selain PAI. Meski demikian, terdapat pula sebagian siswa yang mempunyai

persepsi tepat bahwa PAI itu sangat penting, bahkan pelajaran PAI yang diberikan di sekolah telah diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Seharusnya agama bukan hanya sekadar ritualitas atau hanya memenuhi kewajiban akademis saja bagi siswa, namun PAI dalam pelaksanaannya harus benar-benar dilaksanakan kegunaannya pada kehidupan sehari-hari.

Kualitas pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia yang tercapai jika tujuan pendidikan terus dikembangkan dan benar-benar dilaksanakan sesuai prosedur yang telah dijabarkan dalam kurikulum. Menurut Subroto (2002: 56) “salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan tujuan pendidikan adalah faktor cara mengajar guru”, bagaimana guru menjalankan prosedur pembelajaran dengan baik dan benar. Prosedur pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu terjadinya proses belajar pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan sistemik. Sebagai seorang guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang tepat. Menurut (Tamwif, 2013) secara umum dan menyeluruh, prosedur pembelajaran terdiri dari:

1. Kegiatan awal/pendahuluan
2. Kegiatan inti
3. Kegiatan akhir/penutup

Ketiga kegiatan diatas tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan berurutan dalam membentuk kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa. Untuk mendukung suksesnya kegiatan belajar bidang studi PAI di sekolah, peran guru PAI cukup penting dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang taat dalam beragama. Guru hendaknya dapat menyesuaikan dirinya dalam mengajar dengan kondisi yang dihadapi, supaya motivasi belajar siswa dapat tumbuh dengan sendirinya. Menurut Ramayulis (2013: 14) seorang guru berkewajiban untuk menciptakan situasi belajar yang dapat merangsang dan mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Adanya motivasi belajar pada siswa akan

mencapai hasil yang memuaskan bagi siswa itu sendiri sehingga tujuan yang dikehendaknya dapat tercapai (Sardiman, 2014: 75).

Motivasi yang sehat perlu ditumbuhkan secara menyeluruh didalam kegiatan belajar dengan mengambil dari dalam sistem nilai lingkungan sekitarnya, motivasi tersebut dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini motivasi yang terjadi di kelas dapat dilakukan dengan cara guru menyisipkan dan memasukkan motivasi di dalam cara mengajarnya ketika proses belajar mengajar berlangsung (Sardiman, 2014: 145). Siswa akan merasa termotivasi untuk belajar agar dapat berprestasi. Dengan menggunakan prosedur pembelajaran yang sistematis maka materi yang disampaikan dapat diserap oleh siswa dengan sebaik-baiknya. Prosedur yang tepat akan menentukan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Sebagai calon pendidik khususnya bidang studi PAI, maka sangatlah perlu menjalankan prosedur pembelajaran dengan baik. Dengan menjalankan prosedur tersebut maka guru diharapkan mampu menyampaikan materi-materi ajar PAI dengan baik sehingga tujuan PAI dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dan guru juga diharapkan dapat membantu siswa dalam meminati bidang studi PAI dengan memberikan persepsi yang baik kepada siswa terhadap bidang studi PAI itu sendiri.

Menurut Suparta (2003: 3) bagi guru PAI “tugas dan kewajiban merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru, amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab”. Firman Allāh dalam Al-Qur’ān :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allāh menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allāh memberi pengajaran yang sebaik-baiknya

Elisa Solihah, 2014

Persepsi Siswa Terhadap Prosedur Pembelajaran Yang Digunakan Guru PAI Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Bidang Studi PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepadamu. Sesungguhnya Allāh adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. [QS. Al-Nisā’ [04]: 58]

Guru Pendidikan Agama Islām (GPAI) adalah figur yang utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islām dalam kerangka pembentukan sikap dan watak, serta perilaku *akhlāqul-karīmah* kepada siswa (Suparta, 2003: 2). Tetapi dalam kenyataannya tidak seperti itu, seperti halnya proses pembelajaran PAI di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang Agama Islām. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islām pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI masih monoton. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa (Djati, 2003: 23). Artinya, prosedur pembelajaran yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islām pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi PAI.

Salah satu aspek penyebab siswa kurang termotivasi untuk belajar PAI adalah kurangnya kemampuan guru dalam menjalankan prosedur pembelajaran secara sistematis. Akibatnya siswa kurang memahami manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI tersebut, yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI. Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan PAI, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien (Sardiman, 2014: 139).

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, [Tanggal 11/Februari/2013] sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, seorang siswa hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya.

Menurut (Djati, 2003: 24) menyatakan bahwa:

”Fakta semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan persepsi, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain”.

Jadi, guru yang efektif adalah mereka yang mampu membimbing siswanya dengan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sardiman (2014: 9) “untuk menilai efektivitas mengajar ada dua tolok ukur, yaitu tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang tinggi”. Untuk mencapai tingkat efektivitas mengajar yang tinggi setiap guru harus menguasai benar semua prosedur pembelajaran yang secara langsung akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Dengan seperti itu, siswa pasti memiliki persepsi yang positif dan motivasi belajar yang tinggi terhadap bidang studi PAI.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara persepsi siswa terhadap prosedur pembelajaran dengan motivasi belajar, yang akan diuji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah : ***“PERSEPSI SISWA TERHADAP PROSEDUR PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN GURU PAI HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MEREKA PADA BIDANG STUDI PAI (Penelitian Terhadap Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Ciwidey)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah umum yang akan diteliti sebagai berikut :

“Bagaimana persepsi siswa terhadap prosedur pembelajaran yang digunakan guru PAI hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Ciwidey”

Elisa Solihah, 2014

Persepsi Siswa Terhadap Prosedur Pembelajaran Yang Digunakan Guru PAI Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Bidang Studi PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian masalah umum tersebut dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran persepsi siswa terhadap prosedur pembelajaran yang digunakan guru PAI pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Ciwidey?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Ciwidey?
3. Sejauhmana korelasi antara persepsi siswa terhadap prosedur pembelajaran yang digunakan guru PAI dengan motivasi belajar mereka pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Ciwidey?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan umum diadakannya penelitian ini adalah :

“Mengetahui persepsi siswa terhadap prosedur pembelajaran yang digunakan guru PAI hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Ciwidey”.

Kemudian tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap prosedur pembelajaran yang digunakan guru PAI pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Ciwidey.
2. Mengetahui gambaran motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Ciwidey.
3. Mengetahui korelasi antara persepsi siswa terhadap prosedur pembelajaran yang digunakan guru PAI hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Ciwidey.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat :

Elisa Solihah, 2014

Persepsi Siswa Terhadap Prosedur Pembelajaran Yang Digunakan Guru PAI Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Bidang Studi PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pendidikan khususnya dalam menjalankan prosedur pembelajaran dan motivasi belajar kepada siswa.
 - b. Memperkaya khasanah ilmu pendidikan khususnya mengenai prosedur pembelajaran dan teori motivasi belajar dalam bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Ciwidey.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat :
- a. Bagi penulis khususnya dijadikan sebagai referensi dalam memberikan pembelajaran PAI.
 - b. Bagi guru dan kepala sekolah dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menjalankan prosedur pembelajaran yang sistematis bagi siswa dan bagaimana bersikap terhadap siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
 - c. Bagi program studi IPAI FPIPS dan universitas penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka penulisan ini peneliti susun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan dalam Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2011 dan dengan melalui bimbingan yang dilakukan dengan dosen pembimbing skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang uraiannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan atau gambaran secara umum skripsi.

Bab II Kajian Pustaka : Pada bab ini pembahasan mengenai teori yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Teori tersebut dibagi menjadi dua fokus yaitu pengkajian materi mengenai persepsi siswa terhadap prosedur pembelajaran

yang digunakan guru PAI dan mengenai motivasi belajar siswa dalam bidang studi PAI, serta kajian teori mengenai hubungan diantara keduanya. Kemudian dalam bab ini berisi referensi penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. kerangka pemikiran, hipotesis atau dugaan sementara

Bab III Metode Penelitian : Pembahasan lebih mengarah pada: *Pertama*, lokasi penelitian. *Kedua*, populasi dan sampel penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Ciwidey dengan pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. *Ketiga*, desain penelitian. *Keempat*, metode dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian *ex-post facto* atau penelitian korelasional. *Kelima*, definisi operasional atau variabel yang ada dalam penelitian. *Keenam*, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang diberikan kepada siswa, dan kajian pustaka. *Ketujuh*, pengembangan instrumen penelitian, dengan melakukan membuat angket kedua variabel dan di uji validitas serta reabilitasnya. *Kedelapan*, teknik pengumpulan data. Dan *Kesembilan*, analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya mengenai hasil tersebut. Pada bab ini akan dipaparkan kesesuaian antara hipotesis yang telah diajukan sebelumnya dengan kenyataan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran : Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan dan disertai dengan lampiran-lampiran.